



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 845-860

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Perbandingan Berbagai Aliran dan Macam-Macam Ideology dalam Pendidikan

Lilis Merlita^{1✉}, Muhammad Shidiq², Kardiyo³, Ramedlon⁴, Syamsudin⁵

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: lilismerlita30@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Artikel ini membahas perbandingan berbagai aliran dan macam-macam ideologi dalam pendidikan, yang memiliki pengaruh besar terhadap pendekatan dan implementasi sistem pendidikan di berbagai negara. Penelitian ini mengkaji ideologi-ideologi pendidikan seperti liberalisme, konservatisme, pragmatisme, dan idealisme, serta bagaimana masing-masing aliran tersebut membentuk tujuan, metode, dan kurikulum pendidikan. Selain itu, artikel ini juga memaparkan bagaimana perbedaan ideologi pendidikan dapat menciptakan variasi dalam pengajaran dan pembelajaran serta bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan peserta didik dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis literatur yang relevan dan membandingkan prinsip-prinsip dasar dari setiap ideologi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa setiap aliran pendidikan memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, yang berdampak pada efektivitas pendidikan dalam konteks yang berbeda. Artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan akademisi untuk memahami dan mengintegrasikan aspek-aspek positif dari berbagai aliran ideologi pendidikan dalam rangka menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan adaptif.

Kata Kunci: *Perbandingan Berbagai Aliran, Macam-Macam Ideology dalam Pendidikan*

Abstract

This article discusses a comparison of various schools and ideologies in education, which have a major influence on the approach and implementation of education systems in various countries. This research examines educational ideologies such as liberalism, conservatism, pragmatism, and idealism, and how each of these schools shapes educational goals, methods, and curricula. Apart from that, this article also explains how different educational ideologies can create variations in teaching and learning and how they affect the development of students and society. A qualitative approach was used to analyze relevant literature and compare the basic principles of each ideology. The findings of this research indicate that each stream of education has its own advantages and disadvantages, which impact the effectiveness of education in different contexts. It is hoped that this article can provide insight for educators, policy makers and academics to understand and integrate the positive aspects of various schools of educational ideology in order to create an inclusive and adaptive education system.

Keywords: Comparison of Various Streams, Various Ideologies in Education

PENDAHULUAN

Maksud perkataan pendidikan, pendidik, serta mendidik. Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pendidikan, terdapat dua konsep penting yang menunjukkan esensi dari pendidikan, yaitu istilah paedogogie dan paedagogiek. Paedogogie berarti pendidikan, sementara paedagogiek merujuk kepada ilmu pendidikan. Maka, tidaklah mengherankan bahwa bidang pedagogik atau ilmu mendidik adalah ilmu atau teori yang terstruktur mengenai pendidikan yang sejati bagi anak-anak hingga dewasa. Pendidikan bermula dari keluarga, di mana anak-anak yang masih kecil dan bergantung pada orang tua dimulai dengan penguatan pembelajaran. Proses ini kemudian diperluas ke lingkungan sekitar seperti tetangga atau komunitas (millesiu), prasekolah, sekolah formal, dan tempat lainnya yang mengakomodasi beragam kelompok usia anak, dari yang kecil hingga yang lebih besar (lingkup makro). Pada tahap ini, guru, rombongan, atau kelas turut berperan sebagai pengajar yang tidak hanya memberikan ilmu secara detail dan mikro, tetapi juga menggantikan peran orang tua dalam mendidik anak. (Al Mu'tasim)

Konsep dan implementasi pendidikan senantiasa berubah mengikuti perkembangan manusia dan masyarakatnya yang dinamis. Selama bertahun-tahun, pendidikan terus berkembang sejalan dengan perkembangan sosial budaya dan ilmu pengetahuan. Konsep-konsep yang membawa inovasi dalam bidang pendidikan dikenal sebagai aliran-aliran pendidikan. Dalam bidang pendidikan, pemikiran-pemikiran berkembang melalui diskusi berkelanjutan di mana ide-ide sebelumnya selalu diperdebatkan secara positif dan negatif oleh pemikir-pemikir berikutnya. Dialog tersebut mendorong lahirnya ide-ide segar yang

membawa pada pemikiran-pemikiran baru yang terus berkembang. Untuk memastikan diskusi berjalan lancar dan mudah dipahami, penting untuk memahami berbagai aspek dari aliran-aliran tersebut terlebih dahulu. Karenanya, calon tenaga kependidikan, terutama calon pakar kependidikan, perlu memahami berbagai aliran tersebut untuk dapat memahami dengan baik konsep di balik perkembangan pemikiran dalam bidang pendidikan. (Adriansyah, 2022.).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan pendekatan *Library Research* (Kajian Kepustakaan). Penelitian ini pada dasarnya, menghimpun informasi dari berbagai literatur seperti majalah, jurnal dan buku-buku terkait yang relevan dalam penelitian ini. Pembahasan utama dalam penelitian ini adalah Perbandingan Berbagai Aliran Dan Macam-Macam Ideology Dalam Pendidikan Pada hakekatnya data yang diperoleh dengan penelitian perpustakaan ini dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan. Penelitian ini dikatakan juga sebagai penelitian yang membahas data-data sekunder. (Pringgar, 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Aliran-aliran Pendidikan

Aliran pendidikan ini merupakan pemikiran-pemikiran yang membawa inovasi dalam bidang pendidikan. Awalnya, "teori" digunakan oleh pendidik untuk menyatakan hipotesis tertentu guna menegaskan kebenaran melalui eksperimentasi dan observasi, serta menjelaskan inti dari topiknya. Saat ini terdapat beragam aliran pendidikan yang tersedia. Namun, secara umum, aliran-aliran tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yakni aliran klasik, aliran modern, dan aliran pokok pendidikan di Indonesia. (Nashihuddin, 2011)

Aliran-aliran Klasik dalam Pendidikan

Teori pendidikan klasik berakar pada filsafat klasik, menganggap bahwa pendidikan itu penting untuk menjaga, mempertahankan, dan meneruskan warisan budaya. Pentingnya teori pendidikan ini adalah fokusnya lebih kepada isi daripada proses pendidikan. Isi pendidikan atau materi bersumber pada pengetahuan yang telah ditemukan dan dikembangkan oleh para ahli masa lalu, yang telah disusun dengan logis dan sistematis. (Iswantir, 2017.)

1. Nativisme

Teori pendidikan klasik didasarkan pada filsafat klasik. Nativisme itu berasal dari bahasa Latin, tepatnya dari kata "notie" yang berarti "terlahir". Falsafah ini diperkenalkan oleh Schopenhauer, seorang filsuf asal Jerman yang hidup antara tahun 1788 hingga 1880. Pandangan tersebut menyatakan bahwa pendidikan melibatkan proses membiarkan individu tumbuh sesuai dengan bakat alaminya. Individu akan mengembangkan diri berdasarkan potensi yang dimilikinya sejak lahir. Hasil akhir dari pertumbuhan, perkembangan, dan pendidikan seseorang ditentukan oleh faktor bawaan yang dapat bersifat baik atau buruk. Oleh sebab itu, manusia akan tumbuh berkembang dengan sifat yang baik atau sifat yang buruk, yang telah dimilikinya sejak lahir. (Triyandini, 2023.)

Contoh dari pandangan nativisme ialah ketika seorang anak memiliki kemiripan fisik dengan orangtuanya dan cenderung mewarisi sifat dan bakat mereka. Contoh ora, ana se saka keluarga budayawan musik, mesthine bakal tumbuh jadi seniman musik sing bisa jenengan apik banget, utawa mungkin mung bisa ndeleng turu siji nemu wong tua. Yen kita sambungake pandhangan nativisme karo ajaran Islam, awake kalaiki ajarane ora mlebet kabeh. Dalam agama Islam, diakui bahwa setiap orang dilengkapi dengan potensi tubuh, pikiran, dan spiritual sejak saat lahir. Namun, berbagai kemampuan itu tidak bisa tumbuh dan berkembang dengan sendirinya tanpa pembinaan. Kemampuan tersebut baru merupakan potensi yang perlu dipoles. Dari ayat ini, kita bisa memahami tentang potensi yang perlu kita kembangkan dan jaga. Allah membawa kita ke dunia tanpa pengetahuan apapun, memberikan indra pendengaran, penglihatan, dan hati untuk kita syukuri. (QS. Al-Nahl, 16:78).

2. Empirisme

Empirisme berasal dari bahasa Latin dengan asal katanya adalah "Empiri" yang memiliki arti pengalaman. Pendapat ini berasal dari pemikiran John Locke (1632-1704), seorang filsuf asal Inggris yang dikenal dengan konsepnya yang disebut "Tabularasa", yang berarti meja yang dilapisi lilin tanpa ada tulisan di atasnya. Artinya, seseorang lahir tanpa pengalaman yang telah ditentukan, makanya pendidikan bakal membentuknya, perkembangan individu bergantung pada pengalaman hidup yang diperolehnya. Contohnya, terdapat dua anak yang lahir kembar, lalu sejak kecil mereka dipisahkan dan tumbuh dalam lingkungan yang berbeda. Salah satunya dibesarkan di keluarga yang berkecukupan dan mengenyam pendidikan di sekolah modern, sedangkan yang lainnya

dibesarkan di keluarga yang kurang mampu di sebuah desa. Rupanya, pertumbuhannya berbeda-beda. (Akbar, 2023.)

Kelemahan aliran ini ialah fokusnya yang terlalu mendalam pada pengalaman semata, tanpa memberikan perhatian yang cukup terhadap kemampuan dasar yang telah ada sejak bayi dilahirkan. Padahal, terdapat anak yang memiliki bakat dan sukses meskipun tidak didukung oleh lingkungan. Dalam perspektif Islam, tidak sepenuhnya dapat diterima teori empirisme atau behaviorisme yang diusulkan oleh John Locke. Islam mengakui bahwa lingkungan atau pendidikan berpengaruh dalam membentuk karakter anak. Ibn Miskawaih, Ibn Sina, dan al-Ghazali adalah contoh tokoh yang mendukung paham tersebut. Menurut filsuf Islam, seperti misalnya, pendapat bahwa jika lingkungan atau pendidikan tidak memengaruhi pembentukan pribadi manusia, maka kehadiran para Nabi menjadi tidak berarti. Kenyataan menunjukkan bahwa dengan kedatangan para Nabi, kehidupan masyarakat bergeser dari kesesatan menuju kebenaran, dari perilaku zalim menjadi penuh kemajuan, dari ketidaktahuan menjadi pintar, dari kemarahan menjadi kedamaian, dan sebagainya. Nabi Muhammad Saw telah menyatakan tujuannya diutus ke dunia ini adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (Dahlan, 2019.)

Meski begitu, dalam Islam tidak diabaikan pentingnya lingkungan dan pendidikan, sambil tetap menghormati kasih sayang dari Allah Swt. Islam menganggap bahwa lingkungan tidak sepenuhnya berperan dalam membentuk sifat baik seseorang. Terlihat bahwa ada anak seorang Nabi yang tidak menjadi orang yang beriman. Dalam Al-Qur'an, Allah Swt berfirman bahwa tidaklah mungkin bagi Anda untuk sepenuhnya membimbing seseorang agar menjadi baik. Anak seorang Nabi pun bisa saja tidak beriman, itulah faktanya. Dalam Al-Qur'an Allah Swt menyatakan bahwa tidaklah menjadi tugasmu untuk memberi petunjuk kepada orang yang kamu cintai. Hanya Allah yang mampu memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki, karena Dia-lah Yang lebih mengetahui siapa yang benar-benar mau menerima bimbingan. Al-Qashash, 28:56. Dengan begitu, terlihat nyata bahwa gagasan pendidikan empirisme atau behaviorisme tidak sepenuhnya sesuai dengan ajaran Islam.

3. Konvergensi

Pemikiran tentang aliran konvergensi umumnya diterima sebagai pandangan yang tepat dalam memahami perkembangan manusia. Karena aliran ini adalah kombinasi dari aliran sebelumnya, yaitu nativisme dan empirisme. Seorang tokoh pendidikan ternama dari Jerman yang bernama William Stern (1871-1939) menyatakan bahwa setiap anak lahir ke

dunia telah membawa sifat baik dan buruk, dan perkembangan selanjutnya akan dipengaruhi oleh lingkungan. Jadi, baik faktor bawaan maupun lingkungan memiliki peran penting yang sama besarnya. Bakat yang dimiliki seorang anak sejak lahir akan lebih berkembang apabila didukung oleh lingkungan yang sesuai untuk pertumbuhannya. Sebaliknya, lingkungan yang positif tidak akan mencapai perkembangan yang penuh potensi bagi anak jika mereka tidak memiliki bakat yang diperlukan untuk mengeksplorasi hal tersebut. (Budiman, 2019.)

Sebagai contoh, kemampuan dasar anak manusia ialah berkomunikasi menggunakan kata-kata. Di dalam anak manusia terdapat naluri untuk berkomunikasi melalui konteks lingkungannya, anak menggunakan bahasa khusus saat berbicara. Pengaruh lingkungan juga turut memengaruhi perkembangan keterampilan berbahasa anak didik. Sebab itulah setiap manusia kecil akan memulai dengan menggunakan bahasa di sekitarnya, seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Indonesia, dan lain-lainnya. Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Belajar bahasa di lingkungan yang sama mungkin tidak seragam. Hal itu terjadi karena adanya perbedaan dalam kuantitas kelimpahan dan kondisi lingkungan, meskipun anak-anak itu berinteraksi menggunakan bahasa yang serupa. (Indriani, F., 2021.)

Bakat yang dimiliki sejak lahir oleh anak akan lebih berkembang secara optimal dengan adanya dukungan lingkungan yang mendukung perkembangannya. Sebaliknya, perkembangan anak yang optimal tidak dapat terjadi dalam lingkungan yang baik jika anak tidak memiliki bakat yang diperlukan untuk kemajuannya. (Hikmah, 2022.)

Contoh keterampilan alamiah anak manusia adalah berbicara dengan menggunakan kata-kata. Anak manusia cenderung berbicara sesuai dengan situasi lingkungannya dan menggunakan bahasa tertentu. Faktor lingkungan juga berperan dalam membentuk kemampuan berbahasa anak. Setiap manusia pada awalnya mulai menggunakan bahasa dari lingkungannya, seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Indonesia, dan lainnya. Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda saat belajar bahasa, bahkan jika mereka tinggal dalam lingkungan yang sama. (Susanto, 2011.)

Di antara sebagian sarjana Islam, terdapat pandangan bahwa ajaran Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw bersifat mendukung teori konvergensi. Pendapat tersebut merujuk pada ajaran Nabi yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dengan fitrah murni, namunlah lingkungan serta pengaruh dari orang tua yang kemudian menentukan keyakinan agama anak tersebut, apakah Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Namun demikian, Islam sesungguhnya lebih tepat dikatakan sebagai penganut paham konvergensi

plus, yakni bahwa keberhasilan pendidikan selain disebabkan karena usaha manusia, juga karena hidayah dari Allah Swt. Hal ini dapat dipahami dari QS Al-Waaqi'ah (56) ayat 63-64 yang artinya: maka apakah kamu memerhatikan apa-apa yang kamu tanam? Apakah kamu menumbuhkannya atau kami yang menumbuhkannya?. Dengan berpegangan ayat tersebut, maka Islam menganut paham konvergensi plus, atau konvergensi yang memadukan antara usaha manusia dengan kehendak Tuhan. Hal ini sejalan pula dengan ideology pendidikan Islam yang bercorak humanism theo-centris, yakni ideology yang memahami penggabungan antara usaha manusia dan kehendak Tuhan.

Aliran Naturalisme

Natural bermakna alami atau bersifat alamiah. Aliran ini hampir serupa dengan aliran nativisme. Banyak yang sering keliru antara nativisme dan naturalisme. Tapi sebetulnya terdapat perbedaan di antara keduanya. Kedua aliran tersebut sependapat bahwa setiap individu sudah memiliki karakteristiknya sejak lahir. Bedanya adalah nativisme percaya bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor bawaan, sementara naturalisme meyakini bahwa lingkungan juga memainkan peran dalam perkembangan anak. Namun, lingkungan yang dimaksud di sini adalah yang alami, tidak seperti di sekolah atau lembaga pendidikan. Naturalisme percaya anak akan mengalami perkembangan yang baik bila dibiarkan tumbuh di lingkungan alam. Dia berpendapat bahwa sekolah dan lembaga pendidikan buatan akan berdampak buruk pada pertumbuhan anak.

Aliran-aliran Modern dalam Pendidikan

1. Aliran Progresivisme

Gerakan progresivisme menekankan pentingnya pusat pembelajaran di sekolah berfokus pada anak, sebagai respons terhadap pendidikan yang masih memberikan fokus pada guru atau materi pelajaran. Matujuan pendidikan di aliran ini adalah ngajari anak biar nantinya bisa bekerja, kerja secara teratur, suka kerja, serta kerja dengan pikiran dan perasaan. Agar dapat mencapai sasaran tersebut, idealnya pendidikan haruslah berfokus pada pengembangan potensi serta minat individu setiap anak. (Fadlillah, 2017.)

Kurikulum pendidikan Progresivisme mengutamakan pengalaman belajar yang menarik bagi setiap peserta didik. Berbagai cara yang diterapkan dalam aliran progresivisme antara lain adalah metode belajar aktif, metode memantau kegiatan belajar, serta metode penelitian ilmiah. (Meliniasari, 2023.)

Pendidikan Progresivisme mengutamakan prinsip bahwa pendidikan seharusnya berfokus pada anak. Anak adalah pusat dari segala kegiatan pembelajaran. Pendidikan

Progresivisme sangat menghormati nilai dan kebermaknaan anak dalam proses pendidikan. Anak merupakan individu yang belum mencapai usia dewasa dalam tubuh kecil. Anak itu ya anak, ben berbeda bange' lah sama orang dewasa. Setiap anak memiliki kedirian dan cara berpikir yang unik, serta hasrat dan keinginan yang berbeda-beda, juga penuh dengan harapan dan kekhawatiran, yang tentunya tidak sama dengan orang dewasa. Oleh sebab itu, perlakuan terhadap anak sebaiknya berbeda daripada perlakuan terhadap orang dewasa.

2. Aliran Esensialisme

Gerakan pendidikan esensialisme modern menyoroti nilai-nilai yang terdapat dalam warisan budaya/sosial, yang biasanya ditentang oleh paham progresivisme. Menurut pandangan esensialisme, nilai-nilai kemanusiaan yang mendasari budaya dan masyarakat telah terbentuk secara bertahap melalui usaha yang gigih selama berabad-abad. Di dalamnya terdapat gagasan-gagasan dan cita-cita yang telah teruji seiring berjalannya waktu. Peranan guru memainkan peranan penting dalam memberi pengaruh dan mengawasi kegiatan-kegiatan di kelas. (Sigli, 2021.)

Pendidikan aliran ini bertujuan untuk meneruskan warisan budaya dan sejarah melalui pengetahuan inti yang telah dikumpulkan, yang tetap relevan sepanjang masa, serta menjadi pengetahuan yang berharga bagi semua individu. Pengetahuan ini diikuti oleh ketrampilan. Ketrampilan, sikap, dan nilai yang sesuai menjadi pokok pembentukan dari suatu pendidikan. Tujuan pendidikan adalah mencapai standar akademik yang tinggi serta pengembangan kecerdasan dan intelektual. Ciri khas teknik-teknik dalam aliran esensialisme termasuk fokus pembelajaran pada guru, dorongan bagi peserta didik untuk belajar, serta pengembangan aspek mental.

3. Aliran Rekonstruksionalisme

Rekonstruksionalisme memandang pendidikan sebagai proses perubahan yang senantiasa mengalir dari pengalaman-pengalaman yang dialami dalam kehidupan. Sekolah yang menjadi pusat pendidikan harus mencerminkan kehidupan sosial masyarakat secara menyeluruh. Sekolah-sokolah rekonstruksionis Gajadiah berperan utama dalam merangin dunia sosial, ekonomi, dan politik ing masyarakat. Maksud pendidikan rekonstruksionis ialah untuk membuka wawasan para siswa tentang persoalan-persoalan sosial, ekonomi, dan politik yang dihadapi oleh manusia di seluruh dunia, serta mengajarkan kepada mereka keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan-tantangan ini. (Wardanti H. , 2009.)

Sekolah rekonstruksionis berperan sebagai lembaga kunci dalam membawa perubahan sosial, ekonomi, dan politik di tengah masyarakat. Pendidikan rekonstruksionis bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran para pelajar terhadap isu sosial, ekonomi, dan politik yang dihadapi manusia di seluruh dunia, serta mengajarkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan tersebut.

4. Aliran Perennialisme

Perennialisme menyatakan bahwa nilai-nilai universal selalu ada, dan pendidikan seharusnya bertujuan untuk menjelajahi serta menanamkan kebenaran-kebenaran dan nilai-nilai tersebut. Peranan guru amat penting dalam menajayakan proses pengajaran di dalam bilik darjah. Berdasarkan pengetahuan tersebut, adalah melazimkan bahawa kefahaman seseorang meningkat melalui pemikiran yang induktif. Dengan berfikir, kita akan mampu menghasilkan kebenaran. Menguasai pengetahuan mengenai prinsip-prinsip pertama merupakan kunci untuk memperluas pikiran dan kecerdasan seseorang. Dengan pengetahuan yang memadai dan sumber penerangan yang mencukupi, seseorang akan dapat mengenali serta memahami faktor-faktor dan masalah yang memerlukan penyelesaian, serta berupaya mencari penyelesaian yang sesuai. Anak didik diharapkan dapat mengenali dan mengembangkan karya-karya yang menjadi dasar dalam pengembangan disiplin mental. Karya-karya ini adalah hasil gagasan hebat dari zaman yang telah berlalu. Pikiran-pikiran beragam yang telah dituangkan oleh mereka ke dalam berbagai bidang, mulai dari bahasa, sastra, sejarah, filsafat, politik, ekonomi, matematika, ilmu pengetahuan alam, dan lainnya, telah memberikan kontribusi yang berharga pada kemajuan zaman lampau. (Putri, 2023.)

5. Aliran Idealisme

Aliran idealisme itu ni serupa aliran ilmu filsafat yang besar pujiannya terhadap jiwa. Bagainya, cita adalah gambaran sungguh yang hanya bermakna batiniyah, sementara jiwa berada di antara gambaran sungguh (cita) dan pantulan dunia yang dirasakan oleh pancaindera. Saiki dhewe pertemuan ing antarane ati lan pamrih nggawe cadangan sing disebut jagad ide. Aliran ini melihat dan meyakini bahwa yang benar-benar nyata hanyalah ide. Menjadi contoh bagi pengalaman adalah tujuan dari tugas ide. Barapa pejuang pikiran menguasainya, dunia terbuka luas untuknya. Kemampuannya mengukur, mengklasifikasikan, dan menilai segala pengalaman sehari-hari menjadi nyata semata-mata. (Mufidah, 2023.)

Bagi para pelajar yang senang belajar di zaman idealisme, mereka diajarkan dengan tekun dan intensif, diberikan pendekatan pendidikan yang sangat spesifik. Karna itu, metode dipandang sebagai hal yang amatlah esensial. Para guru harus selalu hadir dan memastikan bahwa mereka tidak meninggalkan murid di tengah kelas atau tidak mengawasi tingkah laku murid mereka. Sebagai seorang guru yang baik, penting bagi kita untuk benar-benar memahami pikiran serta perasaan anak didik. Kita harus siap untuk terlibat secara dekat dengan mereka, bahkan mungkin merasakan pengalaman hidup yang sama. Guru, sebaiknya tidak hanya membaca beberapa kali spontanitas anak yang terjadi atau ledakan kecil yang tidak begitu signifikan. Pola pendidikan yang diajarkan filsafat idealisme berpusat pada idealisme. Pengajaran tidak hanya terfokus pada anak, materi pelajaran, atau masyarakat, tetapi lebih ditekankan pada idealisme. Mengacu pada paham idealisme, terdapat tiga tujuan pendidikan yang utama, yaitu untuk kepentingan individu, kepentingan masyarakat, dan kombinasi kedua hal tersebut.

Macam-macam Ideologi dalam Pendidikan

1. Pengertian Ideologi

Secara etimologis, asal usul ideologi dapat ditelusuri dari bahasa Yunani, yakni dari gabungan kata *idea* dan *logia*. Asal usul ide mencapai akar kata *idein* yang berarti 'melihat'. *Idea* bisa diinterpretasikan sebagai sesuatu yang ada dalam pikiran setelah dipikirkan atau direncanakan. Istilah "katalogi" merujuk kepada pemahaman tentang ilmu pengetahuan atau teori, sedangkan asal-usul kata "logis" berasal dari kata "logos" yang bermakna 'berbicara'. Awal istilah ideologi diperkenalkan oleh Antoine Destutt de Tracy (1754-1836) pada masa Revolusi Prancis yang sedang berkecamuk, yang menggambarkan ilmu tentang pikiran. Maka, dengan menggunakan bahasa yang halus, ideologi adalah cara kita menyatakan atau mengungkapkan pemikiran yang terbentuk dalam pikiran kita. Dalam mengkaji terminologi, ideologi adalah cara atau isi pemikiran yang menonjol dari seorang individu atau kelas tertentu. Ideologi ialah gagasan-gagasan khas dari sekumpulan pemikir, golongan masyarakat, parti politik, atau sejenisnya (watak atau ciri-ciri hasil pemikiran daripada kumpulan pemikir daripada suatu golongan masyarakat atau parti politik atau sebagainya). (Ashghor, 2021.)

Dalam kajian ilmu sosial, ideologi memiliki dua pemahaman yang berbeda, yaitu struktural dan fungsional. Dalam pengertian yang lebih halus, ideologi merujuk pada sekumpulan pemikiran tentang kebaikan bersama atau pandangan terbaik terhadap masyarakat dan negara. Secara struktural, ideologi berfungsi sebagai sistem pembenar yang

mengatur gagasan dan formula politik di balik setiap keputusan dan tindakan penguasa. Jorge Larrain mengungkapkan bahwa ideologi memiliki makna yang dapat diartikan baik secara positif maupun negatif. Ideologi dalam pengertian positif berkaitan dengan sistem ide, nilai, dan pengetahuan yang terkait dengan kepentingan golongan tertentu dan beragam cara berpikir yang khas. Dalam pengertian yang kurang baik, ideologi dapat dianggap sebagai pemahaman yang terbalik. Penggunaan ideologi kerap dianggap mencakup segala bentuk tipu daya yang sengaja dilakukan seseorang untuk menipu orang lain.

2. Macam-macam Ideologi Pendidikan

a. Ideologi Pendidikan Konservatif

1) Konservatisme Pendidikan

Pedagogi konservatif mengusung gagasan bahwa keutamaan puncak terletak pada pengejawantahan kesadaran diri, sambil meyakini pentingnya mematuhi hukum alam atau ketuhanan. Kebenaran yang dipelajari dalam pendidikan konservatif dipercayai sebagai kebenaran yang mutlak, dianggap sebagai wahyu, dan tidak dipertanyakan secara kritis. Perbedaan tidak hanya dipandang sebagai sesuatu yang umum, melainkan sering dianggap sebagai konflik yang mungkin berujung pada kelahiran perlawanan atau pemberontakan yang tragis. Ideologi pendidikan konservatif terdiri dari tiga tradisi utama, yaitu fundamentalisme pendidikan, intelektualisme pendidikan, dan konservatisme pendidikan. Peranan pendidikan konservatisme merupakan salah satu tanggung jawab kurikulum dalam menyampaikan dan menjelaskan nilai-nilai warisan sosial kepada generasi penerus. Dengan adanya peranan konservatif ini, pendidikan benar-benar terfokus pada masa lampau. Peran pendidikan konservatif ini memiliki sifat dasar yang sangat penting. Ciri-ciri umum ideologi pendidikan adalah sebagai berikut :

- Menganggap bahwa dasar pengetahuan merupakan kegunaan sosialnya;
- Menekankan peran manusia sebagai warga negara yang mapan;
- Memandang pendidikan sebagai sebuah sistem pembelajaran yang mapan;
- Menekankan stabilitas budaya melebihi pada kebutuhan pembaharuan budaya dengan hanya menerima perubahan yang cocok dengan tatanan sosial yang sudah mapan;
- Menekankan penyesuaian diri yang bernalar serta menyandarkan diri pada jawaban-jawaban terbaik dari masa lalu dan dipandu untuk tindakan masa kini

2) Fundamentalisme Pendidikan

Fundamentalisme merupakan gagasan yang berfokus pada interpretasi ketat dan harfiah terhadap teks-teks agama. Di sini, kalangan fundamentalisme cenderung mengidentifikasi diri mereka sebagai pihak yang memiliki otoritas paling tepat dalam menafsirkan agama. Hal ini mengakibatkan mereka cenderung mengklaim bahwa kelompok lain yang berpandangan berbeda dianggap sesat. Fundamentalisme adalah pandangan pendidikan yang menyentuh pada berbagai bentuk konservatisme politis, dimana esensinya adalah menolak pemikiran intelektual. Para penganut fundamentalisme cenderung mengesampingkan pertimbangan filosofis atau intelektual, lebih memilih untuk menerima kebenaran sebagai wahyu atau kesepakatan sosial tanpa penilaian kritis yang mendalam.

Fundamentalism adalah saat kita kembali ke akar-akarnya, mengikuti ajaran asal dengan semua nilai-nilai, falsafah, perilaku, bahkan latar belakangnya. Mayoritas dari pemahaman fundamentalisme dapat ditemui di antara kelompok-kelompok keagamaan. Mereka meyakini bahwa praktik keyakinan agama di masyarakat kini telah menyimpang dari prinsip-prinsip asalnya. Mereka berharap untuk menghidupkan kembali praktik keyakinan agama yang mereka pegang dengan mempertahankan cara yang sama seperti yang dipersembahkan oleh generasi-generasi awal sejak zaman Nabi dan sahabatnya. Ciri-ciri umum ideologi Fundamentalisme dalam pendidikan ialah seperti berikut: (Mahmudah, 2017.)

- Pengetahuan merupakan alat untuk membangun kembali masyarakat dalam mengejar kesempurnaan
- Menentang pengujian kritis terhadap pola-pola keyakinan yang mereka pilih
- Pendidikan dipandang sebagai proses regenerasi moral.

3) Intelektual Pendidikan

Filsafat pendidikan intelektual adalah suatu ideologi yang berkembang dari nilai-nilai konservatif dalam politik, yang berakar pada sistem pemikiran filosofis atau teologis yang sangat eksklusif dan berbasis otoriter. Pada umumnya, konservatisme filosofis bertujuan untuk mengubah praktik politik yang terjalin dengan kokoh dan kurang beragam. Pendekatan intelektualisme dalam pendidikan lebih fokus pada pengembangan pikiran tanpa memberi perhatian pada emosi dan gerakan fisik. Paradigma pendidikan ini didasarkan pada kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan, namun agak kurang memperhatikan konteks kehidupan sehari-hari

mereka. Standarisasi kelulusan diukur berdasarkan nilai, membuat anak didik terasa seperti robot yang hanya memiliki pengetahuan tanpa ruang untuk berekspresi dan mengembangkan bakat serta keahlian unik yang dimiliki setiap individu. Ciri-ciri umum dari ideologi Intelektualisme pendidikan adalah seperti berikut:.(Al Fata, M. T., 2015.)

- Menganggap bahwa pengetahuan adalah sebuah tujuan untuk dirinya sendiri dengan cara mengingatkan efektivitas perilaku praktis semata
- Menekankan manusia sebagai manusia yang memiliki hakikat universal dan melampaui keadaan tertentu
- Berpusat pada sejarah intelektual manusia yang dirumuskan dengan tradisi intelektual barat yang dominan

b. Ideologi Pendidikan Liberal

1) Liberalisme Pendidikan

Liberalisme pendidikan menggalakkan pemikiran bahawa tujuan pendidikan dalam jangka panjang adalah untuk memelihara dan meningkatkan struktur sosial yang sedia ada sambil menangani permasalahan hidup dengan cekap. Pandangan liberalisme pendidikan menyatakan bahawa sekolah merupakan institusi yang harus memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan siswa untuk belajar secara mandiri dengan efektif, sambil dapat menyelesaikan tantangan selama pembelajaran. Adapun tanda-tanda umum dari ide liberalisme pendidikan adalah sebagai berikut.: (Al Fata, M. T., 2015.)

- Menekankan kepribadian unik dalam diri tiap individu atau ketunggalan
- Memandang pendidikan sebagai perkembangan dari keefektifan personal
- Menekankan perubahan sosial secara tak langsung melalui perkembangan
- kemampuan tiap orang berperilaku praktis dan efektif dalam mengajar sasaran - sasaran personalnya sendiri
- Didirikan di atas tata cara pembuktian secara ilmiah rasional.

2) Liberasionisme Pendidikan

Liberasionisme adalah sebuah sudut pandang yang menganggap bahwa kita melakukan perombakan terhadap tatanan politik yang ada sekarang, sebagai cara untuk perwujudan kebebasan-kebebasan individu dan mempromosikan perwujudan potensi diri semaksimal mungkin. Ciri-ciri umum dari ideologi liberasionisme pendidikan adalah sebagai berikut :

- Menganggap bahwa pengetahuan adalah alat yang diperlukan untuk melakukan pembahasan
- Menekankan manusia sebagai produk budaya yang merupakan penentu kondisi sosial saat ini
- Menekankan analisis objektif serta penilaian terhadap kebijakan-kebijakan dan praktik-praktik sosial yang ada.

3) Anarkisme Pendidikan

Ideologi pendidikan ini menganggap bahwa kita pasti dapat menemukan kebutuhan untuk meminimalkan atau menghapuskan batasan kelembagaan yang dikenakan terhadap perilaku personal. Ciri-ciri dari ideologi anarkisme pendidikan adalah sebagai berikut :

- Menganggap bahwa pengetahuan adalah sebuah produk alamiah dari kehidupan sehari-hari
- Menekankan pilihan bebas dan penentuan nasib sendiri dalam sebuah latar belakang sosial yang humanistic
- Menganggap pendidikan sebagai sebuah fungsi alamiah dalam lingkungan sosial yang rasional.

SIMPULAN

Aliran-aliran pendidikan merujuk pada pemikiran-pemikiran yang membawa perubahan dalam bidang pendidikan. Aliran Empirisme mengungkapkan bahwa pertumbuhan anak dipengaruhi oleh lingkungan, sementara faktor bawaan diabaikan. Paham Nativisme menyatakan bahwa setiap anak yang lahir telah memiliki bakat bawaan yang akan tumbuh sesuai dengan jalurnya sendiri. Aliran Naturalisme mengemukakan bahwa setiap anak yang baru lahir pada dasarnya memiliki sifat baik. Dalam proses tumbuh kembang anak, faktor pembawaan dan lingkungan berperan penting, hal ini sesuai dengan konsep Konvergensi. Jadi, dengan didasarkan pada penjelasan yang ada. Dapat kita simpulkan bahwa penerapan aliran yang sedang populer di masyarakat saat ini adalah aliran Konvergensi, yang menggabungkan konsep dari aliran Nativisme dan Empirisme serta dianggap sebagai aliran yang utuh. Mayoritas masyarakat di Indonesia juga mengikuti aliran ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, R. M. (2022). Analisis Aliran-Aliran Pemikiran Dalam Pendidikan Islam. . Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam,, 9 (1),29-34.
- Akbar, M. R. (2023). Pemikiran John Locke Tentang Pendidikan. Jurnal Ilmiah Guru Madrasah,, 2(2), 114-123.
- Al Fata, M. T. (2015). MANIFESTASI BUDAYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM: Membangun Intelektualisme Budaya dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam. Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman,, 10(2), 291-316.
- Al Fata, M. T. (2015). MANIFESTASI BUDAYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM: Membangun Intelektualisme Budaya dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam. . Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman,, 10(2), 291-316.
- Al Fata, M. T. (2015). MANIFESTASI BUDAYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM: Membangun Intelektualisme Budaya dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam. . Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman, , 10(2), 291-316.
- Al Mu'tasim, A. (s.f.). MAKNA DAN KEDUDUKAN PENDIDIKAN ISLAM DENGAN PENDIDIKAN NASIONAL.
- Ashghor, A. (2021). Taliban di Afghanistan: Tinjauan Ideologi, Gerakan dan Aliansinya dengan ISIS. . Jurnal Keamanan Nasional,, 7(1), 71-83.
- Budiman, J. (2019). Perkembangan peserta didik. Pustaka Rumah Aloy.
- Choiri, M. M. (2021, December). Makna Pendidikan dalam Perubahan: Studi Komparasi Aliran Pendidikan Kritis dan Liberalisme Pendidikan. In PISCES: Proceeding of Integrative Science Education Seminar, (Vol. 1, No. 1, pp. 353-360).
- Dahlan, A. &. (2019). Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan,, 132.
- Fadlillah, M. (2017). Aliran progresivisme dalam pendidikan di Indonesia. . Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran,, 5(1), 17-24.
- Hikmah, D. N. (2022). Perkembangan dan stimulan anak usia dini berbasis fitrah. . Yayasan Bait Qur'any At-Tafkir.
- Indriani, F. (2021). Perkembangan Peserta Didik Terintegrasi dengan Nilai-Nilai Keislaman. . UAD PRESS.
- Indriani, F. (2021). Perkembangan Peserta Didik Terintegrasi dengan Nilai-Nilai Keislaman. . UAD PRESS.
- Iswantir, M. (2017). Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan klasik dan Modern dalam Perspektif

Filsafat Pendidikan Islam. . Aliran-Aliran FILSAFAT PENDIDIKAN KLASIK DAN MODERN,, 1, 108-109.

Mahmudah, H. (2017). Transmisi Ideologi Fundamentalisme Dalam Pendidikan. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 1(2), 200-216.

Meliniasari, F. S. (2023). Filsafat Aliran Progresivisme dan Perspektifnya Terhadap Pembelajaran IPA pada Kurikulum Merdeka. . *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 204-209.

Mufidah, A. &. (2023). Filsafat Idealisme Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam. *Journal of Creative Power and Ambition (JCPA)*, 1(02), 63-72.

Nashihuddin, A. (2011). Studi komparatif pemikiran pendidikan Muhammad Abduh dan John Dewey (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Pringgar, R. F. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(01), 317-329.

Putri, R. S. (2023). Konsep Implementasi Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 66-74.

Sigli, S. P. (2021). Filsafat pendidikan esensialisme. *AZKIA*, 15(2), 162.

Susanto, A. (2011). Perkembangan Anak Usia Dini: pengantar dalam berbagai aspeknya. Kencana.

Triyandini, T. S. (2023). Teori Nativisme, Empirisme, dan Konvergensi dalam Pendidikan. *FKIP e-Proceeding*, 138-144.

Wardanti, H. (2009). Tipologi Filsafat pendidikan Islam dan barat serta implikasinya pada pendidikan Islam: Sebuah analisis perbandingan (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Wardanti, H. (2009). Tipologi Filsafat pendidikan Islam dan barat serta implikasinya pada pendidikan Islam: Sebuah analisis perbandingan (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).